



Keberadaan Allah Dalam Hidup Orang Percaya: Studi Kualitatif Terhadap Pelayan Gereja Gkli Judika Sukaramai

Ronatama Anastasya Br Sihombing¹, Tiur Imeldawati², Warseto Freddy Sihombing³

¹Pendidikan Penyuluhan Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

²Dosen Pendidikan Penyuluhan Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

³Dosen Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: ronatama@gmail.com

imeltamsar@gmail.com

asafremel@gmail.com

Abstract:

This research aims to understand the presence of God in the lives of believers, particularly church ministers at GKLI Judika Suka Ramai. This research explores their understanding of God's presence in the lives of Christians. Through qualitative methods and interviews with elders, it was discovered that the elders recognize the importance of truly trusting in God. Faith in God leads one to believe that God exists and that He has power within the believer. The research findings indicate that someone who acknowledges God's presence in their life naturally demonstrates a life of gratitude and thankfulness to God, consistently praying as an acknowledgment of their need for God, being humble, patient, moral, worshipping faithfully and sincerely, and engaging in various church ministries.

Keywords: *the presence of God; quality of Christian life.*

Abstrak:

Riset ini bertujuan untuk mengetahui perihal keberadaan Tuhan dalam hidup orang percaya, khususnya para pelayan gereja di GKLI Judika Suka Ramai. Bagaimana pemahaman yang mereka miliki perihal keberadaan Tuhan dalam kehidupan seorang Kristen. Melalui metode kualitatif dan wawancara terhadap penatua yang ada ditemukan bahwa para penatua menyadari pentingnya mempercayai Tuhan dengan sungguh-sungguh. Iman kepada Allah menuntun seseorang percaya bahwa Allah ada dan Dia berkuasa dalam diri orang yang percaya tersebut. Dalam temuan penelitian didapati bahwa seseorang yang mengakui keberadaan Tuhan dalam hidupnya sudah sewajarnya menunjukkan hidup yang bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, tetap berdoa sebagai pengakuan bahwa ia membutuhkan Allah, rendah hati, sabar, bermoral, beribadah dengan setia dan tulus serta melibatkan diri dalam beragam pelayanan gereja yang bisa dilakukan.

Kata Kunci: keberadaan Allah; Kualitas hidup Kristen.

I. PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para pelayan gereja GKLI Judika Suka Ramai memiliki kehidupan kerohanian yang baik dan memaknai kehadiran Allah dalam hidup pribadi mereka. Keberadaan Allah dalam hidup pribadi orang percaya merupakan suatu hal penting yang tidak bisa ditawar, dimana ketika seseorang menjadi pelayan Tuhan di gereja yang menangani beragam bentuk pelayanan sudah sewajarnya dilakukan karena mereka memiliki pengenalan yang benar akan Allah.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif, melalui wawancara terhadap informan penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell bahwa untuk penelitian kualitatif bisa dilakukan wawancara terhadap informan penelitian sesuai dengan kebutuhan.¹ Dalam penentuan informan penelitian adalah mereka yang bersedia untuk menjadi informan, sehat jasmani dan rohani dan memiliki kesanggupan untuk menjadi informan.² Dan informan penelitian dalam riset ini adalah para penatua gereja tersebut. Langkah-langkah terkait prosedur penelitian telah dilakukan oleh penulis, dan memenuhi ketentuan dalam penelitian kualitatif.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Analisis Bagi setiap manusia Tuhan merupakan kesatuan transenden sehingga kepercayaan terhadap Tuhan itu sendiri menempati posisi yang paling tinggi dalam tingkatan keimanan seseorang. Kepercayaan kepada Tuhan adalah bentuk pengukuhan bahwa dirinya itu beriman atau tidak.³ Setiap manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertuhan tidak peduli dia berasal dari agama dan kepercayaan apa, seorang Ateis sekalipun sudah pasti dia ber-Tuhan Agama yang dianut oleh manusia telah menempatkan pandangan terhadap Tuhan itu berbeda-beda, hal ini dapat di lihat dari berbagai cara penyembahan yang dilakukan oleh setiap umat manusia dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda pula.

Bertuhan adalah sifat dasar manusia yang memang secara alamiah membutuhkan kehadiran Allah dalam kehidupan pribadi. Sejak masa Adam manusia sudah mengenal Allah dimana Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya. Kepercayaan kepada TUHAN Allah merupakan suatu keharusan bagi manusia. Namun kehidupan bukan merupakan realitas tunggal, akan tetapi kehidupan merupakan bagian dari multi realitas. Manusia diciptaan Allah dan ditempatkan di bumi ini bukan hanya semata-mata untuk menyembah dan mengagungkan Tuhan, akan tetapi Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi penguasa, pemelihara di bumi. Untuk itu manusia butuh kehidupan yang mampu membuat hidupnya aman dengan menjadi hamba yang taat, dan di lain pihak

¹ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

³ Warseto Freddy Sihombing Tiur Imeldawati, *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spiritualitas Kristen* (Tarutung: IAKN Press, 2021).



manusia menginginkan hidupnya terpenuhi secara materi, karena hal itu merupakan sifat dasar manusia. Namun dalam era globalisasi saat ini terlebih di tengah budaya materialisme dan kapitalisme, kepercayaan kepada Tuhan dan ketaatan kepada agama perlu dilihat kembali secara menyeluruh.

Berbicara konsep ketuhanan merupakan upaya untuk memahami tindak lanjut dari pergulatan teologi, baik teologi yang dibangun atas wahyu ataupun konsep teologi yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia itu sendiri. Pada makalah ini merupakan upaya penulis untuk menjelaskan tentang betapa pentingnya ALLAH bagi manusia. Sejak awal keberadaannya manusia sudah bertuhan. Hal itu yang kemudian menyebabkan perlunya memahami relasi antara ALLAH dan manusia. Di zaman era globalisasi saat ini dimanakah posisi ALLAH bagi manusia? Apakah Tuhan masih memiliki tempat yang layak di dalam jiwa manusia atau Tuhan sudah terganti dengan tuhan-tuhan yang lain? Saat ini tidak menjamin kalau manusia akan tetap menempati jiwa manusia walaupun ada relasi antara Tuhan dan manusia. Orang percaya yang hidup di era ini menghadapi beragam tantangan ketika ia harus membuktikan iman percayanya di dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kala kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diinginkan, dan dalam hal itu dibutuhkan keteguhan iman dan kepercayaan kepada Allah.

Memahami keberadaan Allah adalah suatu konsep yang kompleks dan mendalam dalam berbagai keyakinan agama. Banyak agama memiliki dan pandangan konsep yang berbeda - beda mengenai sifat dan keberadaan Tuhan. Dalam Kekristenan, Tuhan dipahami sebagai Trinitatis : Allah Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Meskipun konsep Trinitatis sulit dipahami sepenuhnya, umat Kristen meyakini bahwa tiga pribadi ini merupakan suatu substansi Ilahi. Kitab suci telah memberik kesaksian perihal kebenaran Allah, meski kadang ada usaha untuk merekonstruksi kebenaran tersebut, namun tidak dapat membantah bahwa apa yang dikatakan kitab suci Alkitab adalah kebenaran yang absolut.⁴ Yesus Adalah Juruselamat dan perantara antara manusia dan Allah. Dalam keyakinan Kristen bahwa Bapa, Logos dan Roh Kudus Adalah sejati, setara, sehakikat dan sempurna.⁵

⁴ Tiur Imeldawati, "Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Kitab Suci: Upaya Rasionalisasi Wahyu," *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 4 No 1 (2023): 37–45.

⁵ Charles Ryrie, *Teologi Dasar I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

Dalam kekristenan, pandangan mengenai keberadaan Allah didasarkan pada ajaran Alkitab, khususnya dalam perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kekristenan mengajarkan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta yang menggambarkan tentang penciptaan langit, bumi dan segala isinya. Kekristenan mengajarkan bahwa Allah memiliki kehendak yang suci dan rencana-Nya yang sempurna. Manusia dianggap dapat mengenal kehendak Allah melalui wahyu-Nya yang sempurna sehingga manusia mengenal kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai Allah yang penuh kasih, penyayang dan adil. Konsep kasih Allah terutama ditegaskan dalam ajaran tentang karya keselamatan melalui Yesus Kristus, keadilan Allah diungkapkan dalam hukumann dosa, tetapi juga dalam rahmat pengampunan.

Argumentasi tentang Eksistensial Allah

Ada dua argumentasi tentang eksistensi Allah, yaitu argumentasi yang bersifat secara rasional dan argumentasi yang bersifat secara teologis. Para pelayan gerejawi di GKLI Judika Suka Ramai menyadari bahwa mereka melayani di gereja karena panggilan Tuhan untuk terlibat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan dan melayani umat. Mereka meyakini bahwa Allah ada dan berkuasa dalam kehidupan mereka. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Br Manullang bahwa beliau meyakini kehadiran TUHAN dalam kehidupan pribadi baik melalui kehidupan doa mau pun melalui persoalan-persoalan yang kerap dihadapi. Allah hadir bagi umat-Nya melalui banyak cara, dimana pertolongan-Nya dan pemeliharaan-Nya tetap dialami setiap hari.⁶

Argumentasi Secara Rasional

Argumentasi rasional tentang eksistensial Allah adalah argumentasi yang ingin membuktikan eksistensi Allah atau keberadaan Allah secara nalar atau melalui pertimbangan pikiran manusia. Ada beberapa argumentasi rasional mengenai keberadaan Allah antara lain:

Argumentasi Kosmologis

Kata “kosmologis” diambil dari kata Yunani kosmos yang berarti “dunia”. argumentasi ini berpandangan bahwa dunia ini ada pasti ada yang membuatnya sehingga menjadi ada.⁷ Tidak mungkin sesuatu itu menjadi ada tanpa ada yang

⁶ Wawancara dengan St. P. Br. Manullang pada tanggal 01 Maret 2024. Beliau Adalah penatua di GKLI Judika Suka Ramai- Riau

⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2018).



menyebabkannya menjadi ada, pandangan ini didasarkan berdasarkan pada kenyataan bahwa segala sesuatu mungkin menjadi ada dengan sendirinya.

Alkitab dimulai dengan suatu pengakuan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta ini. Seperti terlihat dalam kejadian 1:1 yang berkata : “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Demikian juga dalam Yohanes 1:1 yang berkata : “Pada mulanya adalah Firman dan Firman itu bersama - sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”⁸ Kedua ayat ini, memberikan bukti yang sangat kuat bahwa alam semesta ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan, yaitu Allah sendiri.

Argumentasi Teleologis

Kata “teleologis” diambil dari kata Yunani *theleos*, yang berarti tujuan. Argumentasi teleologis berpandangan bahwa alam semesta tidak berakal budi, tetapi bergerak dan berjalan secara teratur, konsisten dan rapi menuju kepada satu tujuan khusus atau tertentu. Ayat refleksi Mazmur 8:4 dan Mazmur 19:2 yang menjelaskan tentang hal ini, bahwa Tuhan adalah pencipta dan pemilik alam semesta. Tuhan yang mengatur alam semesta ini sehingga bisa tertata dengan baik, dan dapat berjalan seimbang. Sebagaimana LaSor menyatakan bahwa TUHAN adalah pencipta dan pemilik alam semesta dan segala isinya.⁹

Argumentasi Antropologis

Kata “Antropologis” diambil dari kata Yunani *anthropos*, artinya manusia. Argumentasi Antropologis berpandangan bahwa dalam diri manusia ada kesadaran moral akan apa yang benar dan salah, ada kecerdasan intelektual, ada perasaan, ada hati nurani, dan ada kepercayaan kepada Pencipta.¹⁰ Bahwa dalam diri manusia memang ada hati nurani, yang menjadi tempat Allah menyapa manusia melalui firman-Nya. Manusia juga tentunya tidak terjadi dengan sendirinya, secara logis pastilah ada menciptakan manusia, dan dalam diri manusia ada kehidupan, berupa nafas yang memungkinkan manusia untuk hidup dan beraktivitas. Hati nurani manusia menjadi alat terbaik untuk

⁸ Sabda Team, “Alkitab Sabda” (Jakarta: alkitab.sabda.org, 2018).

⁹ W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁰ Arief Fahmi Lubis, *Buku Ajar Antropologi Budaya* (Jawa Timur: Qiara Media, 2022).

RA.Sihombing, Tiur I, WF.Sihombing: *Keberadaan Allah Dalam Hidup Orang Percaya* bisa menjalani kehidupan sebagai umat Allah bahkan ketika belum ada istilah agama yang dianut manusia. Ayat refleksi: Pengkhotbah 12:14 dan Mikha 6:8

Argumentasi Ontologis dan Biologis

Kata “ontologis” berasal dari kata Yunani *onthos* artinya “keberadaan” atau yang “ada.”¹¹ Argumentasi ontologis berpandangan bahwa semua manusia ada kesadaran akan Allah, karena itu pastilah Allah yang telah memberikan kesadaran itu dalam diri manusia. Kesadaran bahwa ada yang mutlak di balik yang sementara ini. Kata Yunani *bios* berarti kehidupan.¹² Manusia harus menerima fakta ilmiah bahwa kehidupan bukan hanya bisa muncul dari kehidupan pra-eksistensi, bukan dari materi belaka. Ada makhluk hidup yang mengisi alam semesta ini, dan kebenaran bahwa ada yang menjadikan makhluk hidup tersebut, dimana tidak ada satupun yang terjadi secara kebetulan semata. Allah Adalah sumber kehidupan dan manusia sadar akan hal tersebut. Karena itu, untuk menelusuri semua kehidupan manusia harusnya kembali kepada sumbernya, yakni pada akhirnya harus datang kepada Allah. Ayat Refleksi : Mazmur 36:9; Yohanes 11:25; 14:6; 10:28; 1:1-5). Secara ontologi dan biologi Allah ada, dan keberadaan-Nya dirasakan oleh umat-Nya yang percaya kepadanya.

Argumentasi Teologis

Argumentasi teologis adalah argumenasi berdasarkan Alkitab tentang eksistensi Allah. Argumentasi ini bisa dilihat dari dua sudut pandang, pertama adanya wahyu atau pernyataan Allah baik wahyu umum melalui alam ciptaan ini, dimana manusia bisa menikmati Cahaya matahari, bulan dan bintang dimana semuanya itu bisa dinikmati baik oleh orang yang percaya mau pun yang tidak percaya bahwa Allah ada dan berkuasa. Melalui wakyu umum Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia baik dalam bentuk wahyu umum dan juga wahyu khusus. Wahyu khusus memang lebih spesifik dimana pernyataan Allah melalui Alkitab dan Yesus Kristus, Sang Firman atau Logos yang mengambil rupa manusia sebagai jalan keselamatan dan perdamaian manusia berdosa dengan Allah yang maha kudus dan sempurna.¹³ Yesus Kristus adalah wahyu khusus dan tujuan wahyu supaya manusia bisa mengenal keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. **Ayat Refleksi : Yohanes 1:1-3 dan Yohanes 1:14.**

¹¹ Anton M dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4 (Jakarta: Gramedia, 2008).

¹² Jonar S, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Jakarta: Pustaka Referensi, 2018).

¹³ Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015).



Kata “bibliologis” diambil dari kata Yunani “biblos” artinya Kitab.¹⁴ Alkitab merupakan wahyu khusus sama seperti Yesus Kristus. Alkitab ada supaya manusia dapat mengenal Allah dan juga saksi iman oleh orang yang percaya kepada-Nya. Alkitab memuat enam puluh enam kitab yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua bagian ini Adalah satu kesatuan. Allah adalah penulis utama setiap kitab, dan Ia memakai orang-orang tertentu untuk maksud tertentu dalam ilham Roh Kudus untuk menuliskan setiap kitab, sehingga semua kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan kitab yang memiliki otoritas Ilahi.¹⁵

Implikasinya bagi kehidupan para pelayan Tuhan di GKLI Judika Suka Ramaia

Argumentasi tentang eksistensi Allah baik secara rasional maupun secara teologis sangat jelas, sehingga tidak diragukan lagi akan keberadaan Allah. Para pelayan gereja di GKLI Judika menyatakan bahwa respon pengakuan yang membuktikan bahwa Allah ada dinyatakan dalam beberapa hal berikut:

- 1) Bersyukur dan berterima kasih kepada Allah dalam segala hal yang dialami, dan ini diperlihatkan melalui gaya hidup bersyukur, bahkan dari pemberian berupa persembahan kepada Allah dan sikap hati yang menerima dan mampu menjalani hidup dengan sukacita.
- 2) Berdoa dengan tekun dan menjadikan doa sebagai jalan untuk berkomunikasi dengan Allah dalam kenyataan hidup sehari-hari.
- 3) Rendah hati karena memang tidak ada yang perlu untuk disombongkan
- 4) Sabar dan tabah di dalam menghadapi setiap cobaan, sebab dalam menjalani hidup pasti pernah mengalami persoalan atau pencobaan.
- 5) Bermoral dan beretika, membuktikan bahwa ada Tuhan yang menguasai hati, pikiran dan perasaan orang percaya.
- 6) Beribadah dengan tulus dan sungguh-sungguh, melalui ibadah para pelayan gereja menjaga hubungan dengan Tuhan

¹⁴ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

¹⁵ Ryre, *Teologi Dasar I*.

- 7) Melayani Tuhan dalam beragam bentuk pelayanan. Para pelayan mengakui bahwa banyak bentuk pelayanan yang bisa dikerjakan oleh para penatua, maupun orang-orang yang percaya kepada Allah.

Peran pentingnya eksistensial Allah dalam kehidupan manusia

Menyembah Allah merupakan sikap hati yang penuh hormat dan takut akan Dia, yang diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari bukan suatu pilihan, mau atau tidak mau dan juga bukan soal selera, senang atau tidak senang melainkan suatu keharusan yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan semua orang percaya. Yesus adalah Raja di atas segala raja dan Ia layak disembah dalam keilahian-Nya.

Kesadaran akan eksistensi Allah seharusnya mendorong seseorang sebagai ciptaan-Nya untuk memuliakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Banyak cara untuk memuliakan Allah dan salah satunya adalah melalui perbuatan.¹⁶ Sudah sewajarnya orang percaya melakukan hal-hal yang benar dan yang kudus sesuai dengan Firman Tuhan dan dengan motivasi yang benar dihadapan Tuhan. Ayat Refleksi: 1 Korintus 10:31

Keharusan untuk menyaksikan Allah, lahir dari suatu kesadaran akan eksistensi Allah. Artinya, ketika manusia menyadari keberadaan Allah yang notabnya adalah Sang Pencipta kita, yang memungkinkan kita untuk bisa ada dan menikmati segala ciptaan-Nya, seharusnya menjadi pendongkrak untuk kita memberikan atau menyaksikan Allah kepada orang lain. Ada dua bentuk atau cara dalam menyaksikan tentang Allah, yaitu:

- 1) Secara Verbal: Artinya melalui mulut dan kata-kata atau memberitahukan kepercayaan kita tentang Allah kepada orang lain,
- 2) Secara Kelakuan: Artinya melalui perbuatan atau perilaku yang baik kepada semua orang atau berusaha menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan sehingga orang lain melihat Allah yang dalam diri kita.

IV. KESIMPULAN/PENUTUP

Dari riset yang dilakukan didapati bahwa sebagai pelayan gereja diperlukan pengenalan akan Allah secara pribadi, dimana pemahaman akan keberadaan Allah

¹⁶ Tiur Imeldawati, "The Urgency of Proverbs-Based Childhood Education Facing the Era of Society 5.0: Efforts to Realise A Harmonious Christian Family," *The International Journal of Education, Theology, and Humanities* Volume 4, no. No 1 (2024): 57–74.



dalam hidup pribadi dan juga keyakinan iman yang kokoh dari seorang pelayan Tuhan sangat penting untuk dimiliki. Keberadaan Allah bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bukti bahwa Allah ada bisa dilihat dari sisi rasional maupun teologis. Hal yang rasional misalnya argumentasi kosmologis bahwa alam ini ada karena ada yang menjadikan, argumentasi teleologi bahwa segala sesuatu dijadikan ada tujuannya, bahkan Allah menjaga keseimbangan dalam tata surya, bukti argumentasi lainnya Adalah antropologis bahwa Allah berbicara melalui hati nurani manusia. Argumentasi ontologis dan bibliologis menjelaskan bahwa pada hakekatnya manusia mempertanyakan hakikat hidup ini, adakah Allah? Siapakah yang menjadikan segala sesuatu ini? Siapa dia kalau bukan Pribadi yang jauh lebih besar, yang sejak kekal ada dan sampai kekal pun Dia tetap ada. Dari argumentasi teologi manusia bisa menemukan bahwa Allah ada dan itu yang dinyatakan-Nya dalam pernyataan umum dan pernyataan khusus.

Para pelayan sudah sewajarnya mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Allah melalui bukti nyata kehidupan sehari-hari mereka, adanya sikap hati bersyukur ditandai dengan kualitas hidup yang dijalani, tidak sombong dan menunjukkan rasa ucapan Syukur tersebut dengan penghargaan pada hidup itu sendiri dan melayani dengan sukacita. Selain itu perlu tetap berdoa, rendah hati, sabar dan tabah, beribadah dengan sungguh-sungguh dan mengambil bagian dalam berbagai pelayanan dengan setia dan bertanggung jawab. Melayani Tuhan bukan beban melainkan sebuah keharusan dan dikerjakan dengan kesungguhan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anton M dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Imeldawati, Tiur. “Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Kitab Suci: Upaya Rasionalisasi Wahyu.” *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 4 No 1 (2023): 37–45.
- . “The Urgency of Proverbs-Based Childhood Education Facing the Era of Society 55.0: Efforts to Realise A Harmonious Christian Family.” *The International Journal of Education, Theology, and Humanities* Volume 4, no. No 1 (2024): 57–74.
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lubis, Arief Fahmi. *Buku Ajar Antropologi Budaya*. Jawa Timur: Qiara Media, 2022.
- Ryre, Charles. *Teologi Dasar I*. Revisi. Yogyakarta: Andi Offest, 2018.
- S, Jonar. *Kamus Alkitab Dan Teologi*. Jakarta: Pustaka Referensi, 2018.
- Sabda Team. “Alkitab Sabda.” Jakarta: alkitab.sabda.org, 2018.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Tiur Imeldawati, Warseto Freddy Sihombing. *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spiritualitas Kristen*. Tarutung: IAKN Press, 2021.